

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman saat ini telah menjadikan pendidikan sebagai sarana penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang memiliki karakter. Mewujudkan manusia yang memiliki karakter membutuhkan proses yang tidak mudah dan waktu yang tidak singkat. Melalui pendidikan manusia akan memiliki pengetahuan dalam membentuk karakter dalam dirinya, oleh karena itu sekolah dasar sebagai pendidikan formal pertama mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter. Indonesia berupaya mewujudkan manusia yang berkarakter melalui pendidikan karakter yang terdapat pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, yang salah satunya terdapat karakter gemar membaca. Hal tersebut sesuai dengan undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 Pasal 4 ayat 3 sampai 5 bahwa penyelenggaraan pendidikan yang harus mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap masyarakat.¹

Pengembangan budaya membaca, menulis, dan berhitung dalam penyelenggaraan pendidikan sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan kebutuhan untuk menghadapi perkembangan jaman. Salah satu kebutuhan yang dapat membantu dalam membentuk karakter dalam pendidikan adalah keterampilan dan kemampuan berbahasa. Bahasa Indonesia adalah sarana komunikasi yang dapat digunakan secara lisan ataupun tulisan. Kemampuan berbahasa seseorang dapat diketahui melalui kemampuan dalam menggunakan bahasa yang baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan bahasa Indonesia terfokus pada empat keterampilan, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan

¹ Silvia Nur Priasti and Suyatno Suyatno, "Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Di Sekolah Dasar," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2021): 395.

menulis.² Keterampilan berbahasa memiliki keterkaitan yang berguna bagi kehidupan siswa, seperti menyerap informasi melalui kegiatan membaca dan menyimak, serta menyampaikan informasi melalui berbicara dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan komunikasi optimal dalam proses pembelajaran.

Salah satu keterampilan berbahasa yang dapat meningkatkan proses pembelajaran yang optimal adalah membaca. Membaca memiliki banyak pengertian, ada yang beranggapan bahwa membaca merupakan kegiatan pasif dan ada pula yang beranggapan bahwa membaca merupakan kegiatan aktif. Menurut Tarigan, membaca adalah proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui kata-kata tertulis atau memetik pemahaman arti yang terkandung di dalam bahan yang tertulis. Sejalan dengan pendapat Tarigan, pendapat lain mengatakan bahwa, membaca adalah proses memperoleh dan pengucapan kosakata dari suatu tulisan. Sebagai kemampuan melafalkan lambang bunyi bahasa dan memahami makna, membaca merupakan kegiatan yang rumit yang melibatkan kegiatan visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.³

Membaca dapat pula dikatakan sebagai kegiatan yang kompleks bukan hanya melafalkan suatu tulisan namun harus mengartikan makna yang disampaikan dalam tulisan. Kegiatan mengartikan makna dalam membaca suatu tulisan disebut sebagai pemahaman dalam bacaan. Pemahaman berarti kemampuan menganalisis dan berpikir seseorang memaknai suatu hal yang dilakukan. Oleh karena itu kemampuan membaca yang dimiliki oleh seseorang harus beriringan dengan pemahaman yang didapat dari isi bacaan yang telah dibaca. Kemampuan membaca yang tidak beriringan dengan kemampuan memahami isi informasi secara

² Fransiska Ayuka Putri Pradana, "Pengaruh Budaya Literasi," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2, no. menerapkan budaya literasi (2020): 81–85.

³ Lilik Tahmidaten and Wawan Krismanto, "Permasalahan Budaya Membaca Di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2020): 22–33.

analisis, krisis, dan reflektif akan mengalami kesulitan dalam mengartikan makna yang disampaikan dalam bacaan.⁴

Membaca pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan dan menyusun kembali makna informasi yang terkandung dalam tulisan yang dibaca. Membaca pemahaman dapat pula diartikan sebagai kegiatan menggabungkan pengetahuan awal yang telah diketahui dengan pengetahuan baru yang diperoleh selama membaca yang memaksimalkan proses pemahaman.⁵ Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah membaca pemahaman menjadi kebutuhan dasar sebagai keberhasilan siswa untuk menguasai materi pembelajaran serta dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran membaca di sekolah dasar pada kelas tinggi IV, V, dan VI adalah pembelajaran membaca lanjutan yang menekankan pada kemampuan siswa dalam memahami bacaan. Membaca pemahaman ini merupakan lanjutan dari membaca permulaan yang telah didapat siswa pada saat di kelas rendah I, II, dan III. Kemampuan membaca pemahaman siswa dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan yang didapat dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran misalnya, kegiatan pembiasaan dengan membaca di pojok baca kelas atau pembiasaan gerakan literasi sekolah yang saat ini masih digalakkan pemerintah dalam meningkatkan minat baca siswa.

Kemampuan membaca pemahaman siswa dapat diukur melalui indikator, menurut Thomas C. Barrett, indikator membaca pemahaman mengandung dimensi kognitif dan afektif, serta terbagi menjadi lima klasifikasi yang terdiri dari: pemahaman literal; reorganisasi; pemahaman inferensial; evaluasi; dan apresiasi.⁶ Kemampuan membaca pemahaman siswa yang sesuai indikator harus mencapai beberapa hal berikut, seperti

⁴ Erni Iwayantari, "Application of School Literation Movements in Improving the Ability of Reading Understanding and Its Impact on the Efforts of Growing the Values of Characters in Bojongsong Junior High School 2," *Wistara* II, no. 1 (2019): 58–66.

⁵ Viny Sarah Alpian and Ika Yatri, "EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar" 4, no. 4 (2022): 5573–5581.

⁶ Jaja Jaenudin, Wina Dwi Puspitasari, and Cahyaningsih Ujiati, "PENERAPAN MODEL MULTILITERASI" (2019): 550–555.

pembaca melakukan dengan cara memberikan respon terhadap perintah membaca; pembaca memilih bukti pemahaman secara lisan dan tulisan; pembaca mampu menyampaikan hal yang telah dibaca secara lisan; pembaca mampu menjawab pertanyaan berkaitan dengan isi bacaan; pembaca mampu mencatat informasi penting yang terkandung dalam bacaan; pembaca mampu mengembangkan isi bacaan; pembaca mampu menciptakan wacana yang serupa dengan wacana yang telah dibaca; dan pembaca mampu memproses informasi dari suatu wacana ke dalam bentuk wacana lainnya.⁷

Kondisi keterampilan membaca Indonesia pada 2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merilis hasil penelitian PISA berdasarkan survei tahun 2018, Indonesia mengalami penurunan hasil apabila dibandingkan dengan pada tahun 2015. Indonesia berada pada peringkat enam terbawah dengan skor rata-rata kemampuan membaca 371 sedangkan pada tahun 2015 Indonesia mendapat skor rata-rata 397.⁸ Selain hasil survei PISA rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa Indonesia diperkuat oleh International Association for Evaluation Education Achievement (IEA) yang mengungkapkan fakta lain bahwa kebiasaan membaca siswa Indonesia berada pada peringkat 26 dari 27 negara yang diteliti, penelitian yang dilakukan IEA ini mencakup aspek tujuan membaca dan proses pemahaman.⁹

Berdasarkan hasil survei di atas, untuk mengetahui kondisi rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar saat ini, peneliti melakukan kegiatan pengamatan dan wawancara pada siswa, serta guru kelas IV SDN Kampung Melayu 01 Pagi. Hasil data pengamatan menunjukkan bahwa pencapaian nilai siswa pada pembelajaran bahasa

⁷ Budi Febriyanto, "Penerapan Model Cooperative Integrated Reading And Composition Dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman," *Jurnal Cakrawala Pendas* 2, no. 2 (2016): 42–57.

⁸ Mohammad Tohir, "Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015," *Paper of Matematohir* 2, no. 1 (2019): 1–2, <https://matematohir.wordpress.com/2019/12/03/hasil-pisa-indonesia-tahun-2018-turun-dibanding-tahun-2015/>.

⁹ Putri Rahmadhani and Yenni Fitra Surya, "Penerapan Metode CIRC Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar" 6, no. 1 (2022): 1178–1184.

Indonesia masih belum maksimal. Hasil tes membaca pemahaman dari 29 siswa kelas IV hanya memperoleh nilai rata-rata 57,52 dengan presentase 25% yang mencapai ketuntasan sesuai nilai KKM dan 75% siswa belum dapat mencapai nilai KKM. Hasil tes tersebut menggambarkan bahwa siswa masih sangat kurang memahami isi bacaan yang mereka baca, pemahaman siswa mengenai kosakata masih terbatas sehingga belum dapat memahami isi bacaan, dan siswa masih terburu-buru ketika membaca sehingga tidak dapat menjawab soal yang membutuhkan pemahaman yang terkandung dalam isi bacaan.

Faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Kampung Melayu 01 Pagi terdapat pada proses pembelajaran bahasa Indonesia yang masih belum optimal, pembelajaran yang dilakukan berpusat pada guru, belum ada inovasi penggunaan model dan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Dalam pembelajaran siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan tidak terbiasa mengungkapkan pemahaman mereka sendiri. Hal tersebut membuat siswa menjadi pasif dan jenuh dalam proses pembelajaran. Kegiatan membaca yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran yakni, membaca dalam hati dan membaca nyaring. Namun kegiatan membaca tersebut masih belum maksimal, misalnya pada saat membaca dalam hati siswa belum dapat memahami makna bacaan tetapi ketika sesi membaca nyaring siswa juga tidak fokus mendengarkan teman yang sedang membaca sehingga pada saat guru meminta siswa menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan, siswa masih bertanya pada guru mengenai isi bacaan, hal tersebut mengharuskan guru menjelaskan kembali isi bacaan pada siswa agar siswa memahami dan dapat menjawab pertanyaan.

Hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV SDN Kampung Melayu 01 Pagi, mengungkapkan bahwa sulitnya siswa memahami bacaan pada pembelajaran bahasa Indonesia disebabkan oleh kurangnya minat baca, hal ini terlihat masih banyak siswa yang membaca secara cepat tanpa memahami isi bacaan; pemahaman kosakata dalam bacaan siswa terbatas

sehingga siswa belum mampu memahami isi bacaan; dan persepsi mengenai kegiatan membaca yang membosannya pada diri siswa sehingga kemampuan siswa untuk menerima dan memahami materi pembelajaran tidak optimal. Selain itu, guru kelas juga mengatakan bahwa kondisi lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa, seperti kondisi yang kurang kondusif di sekitar siswa membuat siswa tidak dapat fokus dan memahami isi bacaan dengan baik. Hal tersebut tercermin dalam nilai tes siswa yang belum maksimal.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan, diperlukan solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa karena sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan informasi yang akan diterima dari berbagai sumber dalam bentuk tulisan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, yaitu diperlukan inovasi dan kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran agar pembelajaran lebih menyenangkan dan membuat siswa fokus membaca. Kenyataan menunjukkan bahwa soal-soal pada pembelajaran bahasa Indonesia sebagian besar menuntut pemahaman siswa dalam mencari dan menentukan tema, ide pokok, ide penjelas, kesimpulan, dan sebagainya. Adapun salah satu model pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam memahami bacaan, yakni model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

Model pembelajaran CIRC ini sebagai bentuk dari pembelajaran berkelompok atau kooperatif yang merupakan pembelajaran yang mengedepankan kerjasama antarsiswa dalam memahami materi yang dipelajari secara berpasangan atau berkelompok untuk membantu satu sama lain dalam belajar. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar akademik, menumbuhkan sikap sosial siswa dalam keberagaman yang dihadapi, serta dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa seluas-luasnya.

Model pembelajaran CIRC merupakan model pembelajaran kooperatif terpadu antara membaca dan menulis secara komprehensif untuk kelas tinggi sekolah dasar. Model pembelajaran CIRC sebagai pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu teks bacaan secara menyeluruh yang kemudian terbagi menjadi beberapa bagian penting sehingga dapat memahami isi bacaan.¹⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Liani Niliawati dkk pada tahun 2018 menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CIRC dapat meningkatkan pada kemampuan membaca siswa kelas IV. Kegiatan yang dilakukan dalam model pembelajaran CIRC ini meliputi tahap prabaca berupa pembagian kelompok dan memperkenalkan cerita atau bacaan; tahap membaca, siswa membaca secara individu dalam hati kemudian membaca bersama dengan teman kelompok dengan berbagi peran ada yang membaca dan ada yang mendengar, siswa menuliskan dan membacakan kosakata yang belum diketahui maknanya, dan mencari makna kata dengan melihat kamus; tahap pascabaca berupa menceritakan kembali teks atau cerita yang telah dibaca dengan menggunakan bahasa sendiri dan siswa diberikan tes mengenai pemahaman bacaan dari cerita.¹¹

Model pembelajaran CIRC memiliki kelebihan, seperti meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah, mengurangi dominasi guru dalam proses pembelajaran, dapat memotivasi siswa agar lebih teliti, siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaan, secara keseluruhan kelebihan model pembelajaran CIRC ini dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa karena memiliki kesempatan untuk siswa lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan dalam membaca. Kerjasama dan kolaborasi dalam model pembelajaran CIRC dapat ditumbuhkan sehingga dapat

¹⁰ Yulia Rahmi and Ilham Marnola, "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Compton (Circ)," *Jurnal Basicedu* 4, no. 3 (2020): 662–672.

¹¹ Liani Niliawati, Ruswandi Hermawan, and Arie Rakhmat Riyadi, "Penerapan Metode CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* III, no. 1 (2018): 23–34.

menghindari perselisihan dan menciptakan situasi belajar yang berdampak nyata pada siswa, selain itu penerapan pembelajaran kooperatif model pembelajaran CIRC ini dapat menguatkan pemahaman siswa karena siswa sendiri yang menemukan informasi yang dibutuhkan melalui proses diskusi.¹² Oleh karena itu penelitian ini menggunakan model pembelajaran CIRC ini sebagai solusi dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar di SDN Kampung Melayu 01 Pagi.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, identifikasi area penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar.

Adapun fokus penelitian yang teridentifikasi, yaitu upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar melalui model pembelajaran CIRC.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian yang telah diuraikan maka fokus penelitian ini dibatasi pada upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar melalui model pembelajaran CIRC. Adapun penerapan model pembelajaran CIRC difokuskan pada pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan fokus masalah yang telah diuraikan maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar melalui model pembelajaran CIRC?

¹² Rahmi and Marnola, "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Compotion (Circ)."

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar melalui model pembelajaran CIRC.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan, khususnya terkait upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar melalui model pembelajaran CIRC.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Kegunaan penelitian ini bagi guru diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar.

b. Bagi Siswa

Kegunaan penelitian ini bagi siswa diharapkan dapat menjadi sarana dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sebagai kebutuhan dalam menghadapi perkembangan jaman.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan acuan mengenai upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar melalui model pembelajaran CIRC.

BAB II ACUAN TEORITIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Membaca

Bahasa Indonesia adalah sarana komunikasi yang dapat digunakan secara lisan ataupun tulisan yang terbagi menjadi empat keterampilan, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.¹ Membaca menurut bahasa Indonesia yang tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti melihat serta memahami isi dari apa tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Menurut Farr dalam Dalman mengemukakan bahwa *reading is the heart of education* yang artinya membaca adalah jantung pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa membaca merupakan kegiatan untuk memiliki wawasan yang luas dan akan menciptakan pendidikan yang maju. Membaca juga dapat dikatakan sebagai jendela dunia, melalui membaca kita dapat mengetahui hal-hal yang ada di dunia, serta mengembangkan pola pikir yang kita miliki.

Berbeda pendapat dengan Farr, Anderson dalam Dalman mengartikan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*) dalam hal ini penyandian kembali (*recording*) merupakan lambang-lambang tertulis dan pembacaan sandi (*decoding process*) merupakan penafsiran yang diucapkan berdasarkan tulisan sehingga pengertian membaca menurut Anderson adalah proses mengartikan sandi berupa tulisan yang dibuat oleh penulis untuk menyampaikan pesan agar dipahami secara baik. Menurut Rusyana, membaca diartikan sebagai kegiatan memahami pola-pola bahasa yang ditampilkan secara tertulis untuk memperoleh informasi.

Mendukung beberapa pendapat diatas, Klein dalam Dalman mengemukakan bahwa membaca mencakup tiga hal, yakni: pertama, membaca adalah proses pembentukan makna yang dilakukan oleh

¹ Fransiska Ayuka Putri Pradana, "Pengaruh Budaya Literasi."

pembaca dari informasi berupa tulisan sehingga terbentuk makna. Kedua, membaca adalah strategi, untuk menciptakan makna yang didapat melalui membaca, seorang pembaca harus memiliki strategi yang sesuai dengan teks dan juga konteks. Ketiga, membaca interaktif berupa keterlibatan pembaca dengan tulisan sehingga pembaca akan mendapatkan informasi yang bermanfaat sehingga menemukan tujuan dalam membaca serta terjadi interaksi antara pembaca dan tulisan yang dibaca.²

Berdasarkan pendapat di atas mengenai pengertian membaca, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses memaknai simbol dalam bentuk tulisan dengan tujuan untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, dan membentuk pengetahuan baru yang bermanfaat. Melalui kegiatan membaca seseorang dapat mengembangkan ide dan gagasan yang dimiliki sehingga memperluas wawasan yang sebelumnya telah dimiliki.

2. Hakikat Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah membaca kognitif yang dilakukan untuk memahami isi bacaan. Melalui membaca pemahaman, pembaca dapat menyampaikan makna atau isi bacaan yang telah dibaca melalui bahasa si pembaca sendiri melalui lisan dan tulisan. Membaca pemahaman ini merupakan tahap lanjutan dari keterampilan membaca seseorang. Membaca pemahaman sebagai salah satu jenis dari kemampuan membaca memiliki tujuan untuk mendapatkan makna dan informasi dari bacaan dengan memahami bacaan terlebih dahulu, memahami bacaan dapat dilakukan dengan melatih proses pemahaman, seperti menghabiskan banyak waktu untuk membaca.³

Menurut Tarigan, membaca pemahaman adalah jenis membaca untuk memahami standar kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-

² Dalman, *Keterampilan Membaca*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017). hlm 5-7

³ Yvonne van Rijk et al., "Maximising Meaning: Creating a Learning Environment for Reading Comprehension of Informative Texts from a Vygotskian Perspective," *Learning Environments Research* 20, no. 1 (2017): 77–98.

pola fiksi untuk memperoleh pemahaman suatu teks dengan menggunakan strategi.⁴ Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Linse Rubin yang mengatakan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu kemampuan kompleks yang dapat dilakukan melalui proses yang dinamis untuk membaca dan mendapatkan makna dari sebuah teks.⁵ Pendapat ini memiliki arti bahwa membaca pemahaman menjadikan pembaca aktif dengan konsentrasi dua arah, yakni melakukan aktivitas membaca dan aktif merespon untuk dapat mengungkapkan makna yang terkandung dalam bacaan.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, membaca pemahaman adalah sejenis kegiatan membaca yang bertujuan untuk menafsirkan pengalaman, menghubungkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui, menemukan jawaban pertanyaan-pertanyaan kognitif dari bahan bacaan tertulis.⁶ Membaca pemahaman terdiri dari beberapa kegiatan, seperti kegiatan untuk mengingat informasi dari teks, penggalian tema, terlibat lebih tinggi dalam keterampilan berpikir, membangun gambaran mental dari teks, dan memahami struktur teks. Memaksimalkan kemampuan membaca pemahaman dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yakni: membiasakan siswa membaca dan menyediakan bahan bacaan yang beragam dan menarik; pencocokan isi bacaan dengan pemikiran siswa; dan membiasakan siswa untuk mempresentasikan tulisan dan jawaban dari apa yang telah siswa kerjakan.⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai membaca pemahaman, maka disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca lanjutan yang melibatkan unsur kognitif dan semua

⁴ Febriyanto, "Penerapan Model Cooperative Integrated Reading And Composition Dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman."

⁵ Jaenudin, Puspitasari, and Ujiati, "PENERAPAN MODEL MULTILITERASI."

⁶ Sehati Kaban and Tria Lutmila, "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Pendekatan Saintifik Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Pondok Labu 12 Pagi Jakarta Selatan," *Jurnal Ilmiah PGSD* 8, no. 2 (2015): 1–14.

⁷ Sri Dewi Nirmala, "KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SE-GUGUS 2 PURWASARI DALAM MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI MODEL FIVES DAN MODEL GUIDED READING," *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2018): 44–58.

komunikasi yang lain untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh, baik yang bersirat maupun tersurat dari bacaan. Seseorang melakukan membaca pemahaman dengan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dari kegiatan membaca tersebut, terutama dalam hal memperoleh informasi yang dibutuhkan.

3. Tingkatan Membaca Pemahaman

Menurut Dalman membaca pemahaman terbagi menjadi empat kelompok tingkatan, yakni: pemahaman literal, pemahaman interpretatif, pemahaman kritis, dan pemahaman kritis. Tingkatan membaca pemahaman tersebut memiliki peran bagi pembaca dalam memahami makna isi bacaan yang tersurat ataupun tersirat. Adanya keempat tingkatan dalam membaca pemahaman menuntut pembaca untuk mampu menganalisis bacaan sehingga pembaca dapat menyampaikan pesan atau informasi dari hasil pemahaman bacaannya kepada orang lain secara baik. Penyampaian kembali isi bacaan dapat dilakukan dengan cara mengembangkan gagasan pokok bacaan dengan kreativitas. Berikut ini penjelasan mengenai tingkatan dalam membaca pemahaman:

a. Membaca Pemahaman Literal

Membaca literal adalah membaca yang terdiri dari huruf-huruf dan kalimat-kalimat seperti membaca buku. Membaca pemahaman literal berfokus pada makna tersurat yang terdapat dalam teks bacaan tanpa melihat hal-hal yang tidak terdapat dalam teks bacaan.

b. Membaca Pemahaman Interpretatif

Membaca pemahaman interpretatif adalah membaca yang bertujuan untuk menafsirkan isi teks bacaan berupa fakta atau fiksi agar teks bacaan dapat dipahami oleh pembaca. Hal ini bermaksud agar siswa sebagai pembaca dapat memahami makna bacaan yang tidak selalu tersurat namun bisa juga terdapat makna yang tersirat.

c. Membaca Pemahaman Kritis

Membaca pemahaman kritis adalah membaca dengan menganalisis dan memberikan suatu penilaian, hal ini dimaksudkan bahwa pembaca dapat menilai bacaan yang telah dibaca memiliki manfaat atau tidak, terdapat kelalaian atau tidak ketika disampaikan kepada orang lain secara lisan dan tertulis.

d. Membaca Pemahaman Kreatif

Membaca pemahaman kreatif adalah proses membaca untuk mendapatkan nilai tambahan dari pengetahuan yang terdapat dalam bacaan melalui ide-ide yang ditampilkan atau mengkolaborasikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Kreatif dalam membaca kreatif ini bermakna tindak lanjut yang dilakukan pembaca setelah membaca, seperti melakukan kegiatan yang sesuai dengan isi bacaan atau dapat menerapkan pemahaman isi bacaan pada kehidupan sehari-hari.⁸

Berdasarkan tingkatan membaca pemahaman yang telah diuraikan di atas, membaca pemahaman seorang pembaca terbagi menjadi empat tingkatan namun dalam proses memahami isi bacaan pembaca harus dapat berpikir kritis dan kreatif karena pembaca harus dapat memahami unsur-unsur yang terkandung dalam bacaan.

4. Tujuan Membaca Pemahaman

Menurut Tarigan, membaca pemahaman bertujuan untuk memahami standar atau norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi.⁹ Sedangkan, menurut Farida, membaca pemahaman memiliki tujuan untuk kesenangan, memaksimalkan membaca nyaring, menggunakan strategi yang tepat, memberikan tambahan pengetahuan informasi yang baru diketahui dengan informasi yang sudah dimiliki, memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tulisan, membaca

⁸ Dalman, *Keterampilan Membaca*.

⁹ Henry Guntur Tarigan, *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Percetakan Angkasa, 2008).

pemahaman juga dapat sebagai penegasan suatu prediksi atau dugaan, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan.¹⁰

Pendapat lain mengatakan, membaca pemahaman bertujuan untuk memberikan kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan yang telah dipelajari, siswa juga diharapkan mampu menemukan informasi, dan makna dalam bacaan, serta dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks bacaan.¹¹ Pada jenjang sekolah dasar, membaca pemahaman bertujuan sebagai tahap pembinaan agar siswa dapat terbiasa dengan kegiatan membaca.¹² Membaca pemahaman bagi siswa sekolah dasar juga dapat membuat siswa memperoleh kosa kata tambahan, memperkaya wawasan dan pengalaman. Hal tersebut didapat karena siswa telah terbiasa dengan kegiatan membaca beragam teks bacaan sehingga siswa lebih termotivasi dan giat dalam belajar.¹³

Dapat disimpulkan bahwa, membaca pemahaman memiliki tujuan utama, yaitu untuk memaknai isi bacaan dengan utuh. Melalui membaca pemahaman seorang pembaca dapat mengembangkan informasi yang telah dimiliki sesuai dengan kebutuhan sehingga terbentuk pengetahuan baru.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pendapat Yap mengatakan bahwa kuantitas seseorang dalam melakukan kegiatan membaca mempengaruhi kemampuan pemahaman

¹⁰ Rahel Sonia Ambarita, Neneng Sri Wulan, and D. Wahyudin, "Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 5 (2021): 2336–2344.

¹¹ Febriyanto, "Penerapan Model Cooperative Integrated Reading And Composition Dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman."

¹² Vina Anggia Nastitie Ariawan, Niken Tri Utami, and Rahman Rahman, "Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Model CIRC Berbantuan Media Cetak," *al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 1, no. 2 (2018): 95–104.

¹³ Putu Novika Adi Karakatika Putri, Ni Wayan Arini, and Md. Sumantri, "Pengaruh Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Berbantuan Media Flip Chart Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 2 (2019): 158.

membacanya, semakin banyak waktu yang digunakan untuk membaca maka semakin tinggi pula pemahaman bacaannya.¹⁴ Sejalan dengan pendapat Yap, Dalman juga berpendapat bahwa kualitas kemampuan membaca pemahaman seseorang dipengaruhi oleh jumlah kosakata yang didapat melalui banyaknya kegiatan membaca yang dilakukan.¹⁵

Berbeda dengan pendapat sebelumnya menyebutkan bahwa kuantitas membaca menjadi faktor yang berpengaruh dalam membaca pemahaman seseorang, Safitri Melinia, dkk mengungkapkan faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman seseorang khususnya bagi siswa sekolah dasar yang terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdapat pada diri siswa, berupa fisik, intelektual, psikologis dan sedangkan faktor eksternal terdapat pada luar diri siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman, sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Kondisi Fisik

Kondisi fisik siswa yang sehat akan dapat maksimal dalam melakukan aktivitas belajar, seperti konsentrasi dalam belajar, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, membaca buku pelajaran, dan mengerjakan tugas. Kondisi fisik yang optimal tersebut berpengaruh dalam proses pembelajaran siswa termasuk pemahaman pada bacaan.

2) Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan berpikir untuk memahami konsep secara afektif. Intelegensi memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan siswa dalam memahami bacaan. Rendahnya tingkat intelegensi siswa akan menjadikan siswa sulit memahami teks yang

¹⁴ Ade Asih Susiari Tantri, "Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Dan Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman," *Acarya Pustaka 2*, no. 1 (2017): 1–29.

¹⁵ Mei Fita, Asri Untari, and Aprilianta Adi Saputra, "KEEFEKTIFAN MEDIA KOMIK TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA KELAS IV SD" 3, no. 1 (2016): 29–39.

dibaca dan mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan yang diberikan guru ketika proses pembelajaran.

3) Motivasi

Motivasi merupakan pendorong siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

4) Minat

Minat dalam membaca memiliki pengaruh penting dalam proses pemahaman bacaan, siswa yang memiliki minat membaca yang tinggi akan mudah memahami isi bacaan yang dibaca sedangkan siswa yang tidak memiliki minat membaca akan mengalami kebosanan sehingga tidak mampu memahami isi bacaan dibaca. Kurangnya minat siswa dalam membaca disebabkan oleh kurang menariknya proses pembelajaran yang dilakukan guru ketika proses pembelajaran membaca.

5) Kematangan emosi

Kesulitan mengendalikan emosi dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami isi bacaan. Sebaliknya, siswa yang dapat mengendalikan emosi akan lebih mudah fokus dalam memahami isi bacaan.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor penting dalam menunjang proses pembelajaran siswa di sekolah. Kondisi keluarga yang mendukung siswa melalui perhatian dengan menemani dan membimbing siswa akan berpengaruh terhadap pemahaman siswa di dalam proses pembelajaran.

2) Cara Mengajar Guru

Cara guru dalam mengajar menjadi faktor lain yang dapat mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran. Cara mengajar guru yang menarik dengan berbagai variasi model dan metode pembelajaran akan menjadikan siswa tertarik dalam proses

pembelajaran khususnya dalam memahami isi bacaan yang mereka pelajari.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan membaca pemahaman seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut perlu diperhatikan untuk menentukan cara yang tepat dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

6. Indikator Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman memiliki tujuan untuk memahami informasi dan makna yang terdapat pada suatu bacaan yang dibaca. Menurut Abidin, untuk mencapai tujuan membaca pemahaman terdapat beberapa indikator yang perlu diperhatikan. Adapun beberapa indikator membaca pemahaman, yakni sebagai berikut:

- a. Melakukan, pembaca menunjukkan respon fisik terhadap perintah membaca.
- b. Memilih, pembaca memilih bukti pemahaman secara lisan ataupun tulisan.
- c. Mengalihkan, pembaca mampu menyampaikan apa yang telah dibaca secara lisan.
- d. Menjawab, pembaca dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan.
- e. Mempertimbangkan, pembaca mampu menentukan atau mencatat pesan penting yang terdapat dalam bacaan.
- f. Mempeluas, pembaca mampu mengembangkan bacaan yang telah dibaca.
- g. Menduplikasi, pembaca mampu menuliskan kembali bacaan berdasarkan sudut pandang pembaca.

¹⁶ Safitri Melinia, Heri Hadi Saputra, and Itsna Oktaviyanti, "Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada Keterampilan Membaca Pemahaman," *Journal of Classroom Action Research* 4, no. 3 (2022): 158–163, <https://www.jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/2039>.

- h. Modeling, pembaca mampu bermain peran terhadap cerita yang dibaca.
- i. Mengubah, pembaca mampu memproses informasi dengan cara mengubah wacana yang telah dibaca ke dalam bentuk wacana lain.¹⁷

Uraian di atas mengenai indikator membaca pemahaman dapat menjadi salah satu acuan apabila seseorang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik, seperti dapat mengungkapkan makna dan arti yang disampaikan penulis, menangkap makna tersirat dan tersurat dalam bacaan, dan dapat menyimpulkan isi bacaan.

7. Tes Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman siswa terhadap suatu isi teks bacaan dapat diukur melalui tes membaca pemahaman. Terdapat dua jenis taksonomi yang dapat digunakan dalam tes kemampuan membaca pemahaman siswa, yaitu taksonomi Bloom dan taksonomi Barret. Taksonomi Bloom terdiri dari 3 ranah yang terdiri dari ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Ranah kognitif terdapat 6 tingkatan, yakni: ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sedangkan dalam taksonomi Barret terdapat 5 kelompok intelektual dalam kegiatan membaca pemahaman, yaitu:

- a. Pemahaman literal, yakni mengenal suatu fakta atau mengingat kembali suatu fakta.
- b. Penataan kembali/mereorganisasi, yakni kemampuan dalam menganalisis, mensintesis, menata ide dan informasi yang terdapat di teks bacaan.
- c. Pemahaman inferensial, yakni penggunaan informasi yang secara eksplisit terdapat dalam bacaan beserta intuisi dan pengalaman pribadi yang dimiliki sebagai dasar untuk memecahkan persoalan.

¹⁷ Fauziah Shafariani Fathonah, "Penerapan Model Poe (Predict-Observe-Explain) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2016): 171–178.

- d. Pemahaman evaluatif, yakni kemampuan untuk memastikan dan menilai kualitas, ketelitian, dan kemanfaatan isi bacaan.
- e. Apresiasi, yakni kemampuan terhadap kepekaan emosional dan estetika dalam merespon bentuk, gaya, struktur, dan teknik pemaparan informasi dalam bacaan.¹⁸

Penyusunan tes membaca pemahaman dalam penelitian ini berdasarkan pada taksonomi Burret di atas. Pemilihan taksonomi Burret dikarenakan jenjang pemahaman yang bertahap dan taksonomi ini sering digunakan oleh peneliti lain dalam mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa.

8. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia berperan sebagai hal yang mempengaruhi perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia diberikan pada siswa sejak kelas 1 sekolah dasar hal ini dilakukan karna peran penting bahasa Indonesia sebagai pendorong keberhasilan dari pembelajaran lain. Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas digunakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan sesuai urutan aspek kebahasaan yang diperoleh siswa, yakni kemampuan menyimak kemudian berbicara, membaca, dan menulis.¹⁹

Menurut Mahsun, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki dua komponen yang harus dipelajari, yakni makna dan bentuk. Kedua komponen tersebut harus didapat melalui stimulan dan keduanya harus dimiliki. Komponen makna menjadi komponen utama dalam pembentuk bahasa karena bahasan sarana dalam pembentukan pikiran manusia. Oleh

¹⁸ Febriyanto, "Penerapan Model Cooperative Integrated Reading And Composition Dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman."

¹⁹ Naeklan Simbolon and Chintia Khoiri, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Menggunakan Model Pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading and Compostion) Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar," *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2016): 56–66, <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMT/article/view/87/102>.

karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru perlu menyadari bahwa kemampuan berpikir harus dibentuk secara sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis. Kemampuan berpikir tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran teks berdasarkan pendekatan saintifik.²⁰

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Nasution berpendapat bahwa pada hakikatnya pembelajaran bahasa Indonesia yakni membelajarkan siswa mengenai keterampilan berbahasa yang baik dan benar berdasarkan tujuan dan fungsinya.²¹ Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sesuai ketentuan Badan Standar Nasional Pendidikan, yakni:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar terbagi menjadi dua tahapan, yaitu tahap pemula pada kelas 1 sampai 3 dan tahap lanjutan pada kelas 4 sampai 6. Tahap pemula berfokus pada keterampilan membaca dan menulis permulaan, serta menyimak dan berbicara sederhana sebagai pengarah dalam latihan penggunaan keterampilan berbahasa yang lebih kompleks dan konkrit. Sedangkan tahap lanjutan

²⁰ Mahsun, *Teks Dalam Pembelajaran Pembelajaran Bahasa Indonesia : Kurikulum 2013*, 1st ed. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014).

²¹ S Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999).

ditunjukkan sebagai pengembangan keterampilan berbahasa siswa sebagai suatu kesatuan yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.²²

Berdasarkan keputusan kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/HKR/2022 pembelajaran bahasa Indonesia memiliki capaian berupa kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir yang merupakan fondasi kemampuan literasi yang sangat penting untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat. Hal tersebut menjadikan bahasa Indonesia sebagai pembelajaran literasi untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia. Kemampuan literasi yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencakup dalam pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.²³

Pada kurikulum yang diterapkan saat ini, yaitu kurikulum merdeka terdapat capaian pembelajaran sebagai kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Mata Pelajaran bahasa Indonesia, capaian yang ditargetkan mulai sejak fase A sampai fase F. Kelas IV sekolah dasar terdapat dalam fase B, pada elemen membaca dan memirsa memiliki capaian pembelajaran, sebagai berikut: Peserta didik mampu memahami pesan dan informasi tentang kehidupan sehari-hari, teks narasi, dan puisi anak dalam bentuk cetak atau elektronik; Peserta didik mampu membaca kata-kata baru dengan pola kombinasi huruf yang telah dikenalnya dengan fasih; Peserta didik mampu memahami ide pokok dan ide pendukung pada teks informatif; Peserta didik mampu menjelaskan hal-hal yang dihadapi oleh tokoh cerita pada teks narasi; Peserta didik mampu memaknai

²² Oman Farhrohman, "Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI," *PRIMARY* 09, no. 01 (2017): 23–34.

²³ Ketut Suar Adnyana, "Penilaian Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka," *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni* 11, no. 2 (2023): 343–359.

kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa sesuai topik.²⁴

Berdasarkan uraian dia atas, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran lainnya di kelas, pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan dengan tepat akan menjadikan terampilan dalam berbahasa yang sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Saat ini, sesuai dengan penerapan kurikulum yang berlaku, yaitu kurikulum merdeka pembelajaran bahasa Indonesia memiliki capaian sebagai fondasi kemampuan literasi yang sangat dibutuhkan sesuai dengan perkembangan jaman. Pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV peserta didik memiliki beberapa capaian pembelajaran, salah satunya terdapat elemen membaca dan memirsa dengan capaian mampu memahami pesan dan informasi tentang kehidupan sehari-hari, teks narasi, dan puisi anak dalam bentuk cetak atau elektronik. Capaian tersebut akan peneliti gunakan dalam pelaksanaan tindakan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar.

9. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar memiliki rentang usia 6-12 tahun. Pada usia ini, anak sedang berada pada tahap proses perkembangan yang penting dan menjadi tahap dasar untuk kehidupan selanjutnya. Menurut Jean Piaget dalam teori perkembangan kognitif anak sekolah dasar termasuk dalam tahap operasional konkrit yang berkisar antara 7-12 tahun, pada tahap tersebut anak mengalami perkembangan yang signifikan secara psikis maupun fisik. Siswa kelas IV sekolah dasar berkisar antara usia 9-10 tahun. Berdasarkan tahap perkembangan Jean Piaget siswa kelas IV sekolah dasar masih berada pada tahap konkrit. Maka dari itu, kebutuhan dan

²⁴ Suranto Aw et al., "Bahasa Indonesia Fase A - Fase F," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2021): 6, <http://dspace.ucuenca.edu.ec/bitstream/123456789/35612/1/Trabajo de Titulacion.pdf%0Ahttps://educacion.gob.ec/wp-content/uploads/downloads/2019/01/GUIA-METODOLOGICA-EF.pdf%0A???%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/viewFile/19239/18790%0A>

karakteristik siswa kelas IV sekolah dasar tidak jauh berbeda dengan karakteristik siswa sekolah dasar pada umumnya.

Siswa kelas IV sekolah dasar termasuk dalam kategori anak pada masa kelas tinggi sekolah dasar. Adapun karakteristik anak pada masa kelas tinggi sekolah dasar, yakni: (a) Perhatian tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari. (b) Ingin tahu, ingin belajar, dan realisis. (c) Timbul minat pada Pelajaran-pelajaran khusus. (d) Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajar di sekolah. (e) Anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peer group* untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.²⁵

Perkembangan bahasa pada siswa kelas IV sekolah dasar dengan rata-rata usia 9-10 tahun pada umumnya adalah kemampuan seorang anak untuk berkomunikasi dengan orang yang ada di lingkungannya. Semakin anak tumbuh dan berkembang maka kemampuan bahasanya akan mulai berkembang dari tingkat sederhana menuju kompleks. Menurut Abin Syamsuddin dalam Ahmad Susanto pada masa awal usia sekolah dasar 6-7 tahun anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata dan pada masa akhir usia 11-12 tahun anak telah menguasai sekitar 50.000 kata. Selain penguasaan kata, menurut Muhamed A. Khalfan anak berusia Sembilan tahun memiliki kemampuan untuk menguasai hingga tujuh bahasa yang berbeda apabila dihadapkan pada kebutuhan untuk berkomunikasi sehari-hari. Hal tersebut merupakan kemampuan alami yang dimiliki seseorang pada usia anak-anak.²⁶

Perkembangan dan pola pertumbuhan berbicara dan berbahasa anak pada usia 6-12 tahun terutama pada usia kelas IV sekolah dasar, yaitu 9-10 tahun sebagai berikut: sering berbicara sendiri; mengungkapkan perasaan dan emosi secara efektif melalui kata-kata; memahami dan menggunakan bahasa sebagai sistem komunikasi dengan orang lain;

²⁵ Evita Adnan et al., "Perkembangan Peserta Didik" (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2016).

²⁶ Safri Mardison, "PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA SEKOLAH DASAR/ MADRASAH IBTIDAIYAH (SD/MI)," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* VI, no. 02 (2016): 635-643.

menggunakan ucapan populer yang sering diucapkan teman sebaya; mengenali bahwa beberapa kata memiliki arti ganda; menganggap perumpamaan yang tidak masuk akal dalam lelucon dan teka teki sebagai sesuatu yang lucu; menunjukkan pemahaman tingkat tinggi mengenai urutan tata bahasa dan mengenali apabila kalimat yang tata bahasanya tidak tepat.²⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa, karakteristik siswa kelas IV sekolah dasar berada pada tahap, dimana aktivitas siswa masih terfokus pada objek nyata yang sesuai dengan peristiwa yang dialaminya. Pada perkembangan yang telah diuraikan di atas dapat dinyatakan pula bahwa, siswa kelas IV sekolah dasar memungkinkan untuk dapat mengungkapkan ide atau gagasan dan imajinasi mereka ke dalam bentuk tulisan sebagai bentuk kemampuan mengonstruksikan pengetahuan yang dimiliki.

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Desain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Hakikat Model Pembelajaran CIRC

Model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi kelompok. Menurut Miftahul Huda, model pembelajaran CIRC adalah pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memahami suatu bacaan melalui peran aktif siswa dalam kelompok yang saling bekerja sama menyampaikan ide-ide sehingga terbentuk suatu pemahaman dalam proses pembelajaran.²⁸ Sejalan dengan pendapat Miftahul Huda, pendapat lain mengatakan bahwa model pembelajaran CIRC adalah model pembelajaran membaca terpadu dalam kegiatan analisis dan kerjasama kelompok sehingga siswa dapat menguasai suatu isi bacaan secara bersamaan. Proses pembelajaran model CIRC menuntut siswa untuk dapat

²⁷ Ibid.

²⁸ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

menganalisis dan teliti dalam membaca suatu bacaan agar dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.²⁹

Menurut Shoimin Aris, model pembelajaran CIRC merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, dan tema dalam suatu bacaan. Dalam model pembelajaran CIRC ini, siswa membaca suatu bacaan atau cerita dengan bersungguh-sungguh dan memahami, serta menceritakan kembali isi bacaan. Hal ini sesuai dengan tahapan yang terdapat dalam model pembelajaran CIRC yang diawali pada tahap pengenalan bacaan atau cerita dan diakhiri dengan menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca.³⁰

Menurut Slavin, *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah pembelajaran kooperatif membaca dan menulis yang luas dan lengkap untuk pembelajaran kelas tinggi sekolah dasar. Model pembelajaran CIRC berfokus pada penggunaan waktu yang menjadi lebih efektif dengan kondisi siswa yang dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian dikondisikan agar mencapai tujuan pembelajaran, seperti pemahaman membaca, kosa kata, pembacaan pesan, dan ejaan. Adanya kondisi belajar tersebut akan dapat memotivasi siswa untuk saling bekerja sama dalam suatu kelompok.³¹

Berdasarkan beberapa pengertian model pembelajaran CIRC diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CIRC adalah proses pembelajaran kooperatif yang memadukan kemampuan membaca dan

²⁹ Dewa Ayu Kesumadewi, A. A. Gede Agung, and Ni Wayan Rati, "Model Pembelajaran CIRC Berbantuan Media Cerita Bergambar Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD," *MIMBAR PGSD Undiksha* 8, no. 2 (2020): 303–314.

³⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

³¹ Ina Ika Pratita, "Pengembangan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman (DOKKAI) Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Jepang Universitas Negeri Surabaya," *Asa* 4 (2017): 1–11, <http://journal.unesa.ac.id/index.php/asa%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/asa/article/view/2475>.

menulis agar siswa dapat memperoleh informasi dalam bacaan dengan cara saling mendiskusikan, menelaah, serta mengembangkan isi bacaan secara utuh.

2. Tujuan Model Pembelajaran CIRC

Fatimah Yasmin menyatakan bahwa tujuan utama penggunaan model pembelajaran CIRC dalam pembelajaran membaca adalah membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan hasil belajar siswa. Pembelajaran CIRC diharapkan dapat meningkatkan cara berpikir kritis siswa, kreativitas, dan rasa sosial sesama teman. Penerapan pembelajaran CIRC pada siswa dapat melatih kemampuan membaca, pemahaman ide pokok, menuliskan kembali isi cerita, dan memberikan pendapat mengenai bacaan dalam kelompok sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan meningkatkan hasil belajar siswa.³² Hal ini terjadi karena penerapan model CIRC menjadikan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang dianggap membosannya dapat menjadi dipelajari dengan menyenangkan dan lebih mudah melalui diskusi kelompok.

Menurut B. A. Khasanah tujuan utama model pembelajaran CIRC adalah mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi dalam suatu tulisan melalui tim-tim kooperatif dapat diterapkan secara luas. Penerapan model pembelajaran CIRC ini bermanfaat bagi siswa untuk memperoleh pengalaman baru dalam proses pembelajaran dan mengasah kemampuan berpikir siswa melalui keterlibatan aktif yang dilakukan, selain bermanfaat bagi siswa, guru juga akan mendapatkan manfaat berupa kemudahan dalam menyampaikan materi kepada siswa

³² Fatimah Yasmin, "Penerapan Model Pembelajaran Cooverative Integrated Reading and Composition (CIRC) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Siswa," *Cokroaminoto Journal of Primary Education* 1, no. 1 (2018): 52–57.

dengan cara yang lebih kreatif dan memotivasi siswa dengan lebih baik lagi.³³

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran CIRC adalah memfokuskan siswa agar dapat bekerjasama dalam kelompok. Melalui kegiatan kelompok siswa dapat menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk menyelesaikan tugasnya dengan tepat.

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran CIRC

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah pembelajaran yang berbeda sesuai dengan tujuan model pembelajaran tersebut, seperti model pembelajaran CIRC dirancang untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis, serta kemampuan berbahasa lainnya. Penerapan model pembelajaran CIRC pada siswa tidak hanya memberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam suatu kelompok dan presentasi secara langsung namun siswa juga diberikan pengalaman dalam menuliskan kembali komposisi naskah yang telah dibaca dan dipahami.

Berkaitan dengan kegiatan membaca pada model pembelajaran CIRC, Prawitaningrum dan Endarini mengungkapkan bahwa model pembelajaran ini terdiri tiga tahapan, yakni: tahap prabaca, mencakup kelompok membaca dan mengorientasikan bacaan kepada siswa; tahap membaca, mencakup membaca dengan pemahaman dan menulis isi bacaan; dan tahap pascabaca, mencakup menceritakan kembali isi bacaan.³⁴

Sejalan dengan pendapat diatas mengenai tiga tahapan model pembelajaran CIRC, adapun penerapan model pembelajaran CIRC menurut Kurniasih dan Sani terdiri dari:

³³ I Komang Sesara Ariyana and I Nengah Suastika, "Model Pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) Sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 22, no. 1 (2022): 203.

³⁴ Ariyanti Prawitaningrum and Endang Endarini, "Efektivitas Model CIRC Dan GGE Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika," *International Journal of Elementary Education* 3, no. 3 (2019): 308.

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan membentuk kelompok yang anggota 4-6 siswa secara heterogen;
- 2) Guru memberikan materi berupa klipng atau bacaan yang sesuai dengan topik pembelajaran;
- 3) Siswa dalam kelompok saling bekerjasama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberikan tanggapan bacaan atau wacana dalam bentuk tulisan;
- 4) Siswa mempresentasikan atau membacakan hasil kerja kelompok masing-masing;
- 5) Setelah semua kelompok siswa melakukan presentasi, guru bersama siswa membuat simpulan dari materi yang telah didiskusikan;
- 6) Guru menutup pelajaran;³⁵

Berdasarkan penerapan model pembelajaran CIRC diatas, menurut Slavin, dalam pembelajaran berkelompok siswa dan guru juga melakukan beberapa kegiatan, tahap-tahap kegiatannya sebagai berikut: 1) Membaca berpasangan; 2) Menulis cerita yang bersangkutan dan tata bahasa cerita; 3) Membuat daftar kata baru dan rumit; 4) Mencari makna kata dalam kamus; 5) Menceritakan kembali isi bacaan; 6) Mengkaji daftar ejaan dalam kata; 7) Memeriksa hasil membaca berpasangan; 8) Memberikan tes membaca pemahaman.³⁶

Berdasarkan uraian di atas mengenai langkah-langkah model pembelajaran CIRC memiliki beberapa langkah-langkah pembelajaran yang berbeda namun langkah-langkah tersebut berfokus pada kegiatan kerjasama siswa dalam memaknai isi bacaan secara utuh. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada langkah-langkah kegiatan yang disampaikan oleh Slavin, langkah-langkah tersebut terdiri dari kegiatan, seperti membaca berpasangan; menulis cerita yang bersangkutan dan tata bahasa cerita; membuat daftar kata baru dan rumit; mencari makna kata dalam kamus; menceritakan kembali isi bacaan; mengkaji daftar ejaan dalam kata;

³⁵ Imas Kurniasih and Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran: Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*, 5th ed. (Surabaya: Kata Pena, 2017).

³⁶ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, Dan Praktik* (Nusa Media, 2010).

memeriksa hasil membaca berpasangan; memberikan tes membaca pemahaman.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CIRC

Penerapan model pembelajaran CIRC dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya pada jenjang sekolah dasar memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini kelebihan dan kekurangan model pembelajaran CIRC yang dirumuskan oleh Ariyana dan Suastika:

a. Kelebihan model pembelajaran CIRC

- 1) CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal berpikir kritis;
- 2) Mengurangi dominasi guru dalam proses pembelajaran;
- 3) Memotivasi siswa agar lebih teliti karena adanya kerjasama dalam kelompok;
- 4) Siswa dapat memahami makna dan saling mengecek pekerjaannya;
- 5) Membantu siswa yang kurang memahami materi pembelajaran;
- 6) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal berbentuk pemecahan masalah;
- 7) Memperluas wawasan siswa setelah membaca dengan menuliskan kembali hal-hal yang telah dipahami;
- 8) Menciptakan suasana pembelajaran yang menarik.

b. Kekurangan model pembelajaran CIRC

- 1) Pada saat melakukan presentasi terjadi kecenderungan hanya siswa yang lebih pintar dan aktif yang tampil mewakili kelompoknya;
- 2) Kejenuhan pada siswa yang pasif.³⁷

Berdasarkan penjelasan mengenai model pembelajaran CIRC di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CIRC merupakan

³⁷ Ariyana and Suastika, "Model Pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) Sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar."

model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran yang memadukan kegiatan membaca dan menulis oleh karena itu model pembelajaran CIRC dapat membantu proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia yang inovatif, melalui model pembelajaran CIRC ini siswa dapat lebih terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan proses berpikir siswa juga dituntut untuk belajar dengan optimal dan dapat mengungkapkan pendapat, serta isi pikiran siswa terhadap bacaan yang dibaca. Namun model pembelajaran CIRC ini juga masih memiliki kekurangan karena belum dapat menjadikan seluruh siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, hal ini terjadi karena kecenderungan hanya siswa yang terbiasa aktif yang tampil dalam kegiatan menyampaikan pendapat. Selain itu, model pembelajaran CIRC ini kurang tepat jika diterapkan pada siswa yang masih kurang bisa membaca karena akan mengalami kesulitan. Model pembelajaran CIRC ini jika diterapkan terus-menerus akan membuat siswa menjadi bosan dan jenuh karena siswa akan merasa lelah untuk membaca terlalu banyak.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini membutuhkan bahan rujukan dalam penulisannya. Beberapa penelitian yang terkait dalam penelitian ini, yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Nadya Aulia Zakiyatunnisa, dkk dengan judul penelitian Penerapan Metode CIRC untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan di salah satu SD di Kecamatan Sukasari, kota Bandung bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa kelas IV sekolah dasar dengan menerapkan metode CIRC. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis & Mc Taggart yang dilakukan sebanyak 2 siklus. Penelitian ini menggunakan indikator berupa menentukan ide pokok, menjawab pertanyaan, membuat kesimpulan, dan menceritakan kembali suatu bacaan. Analisis data yang digunakan penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa yang terlihat

dari nilai rata-rata kelas, presentase ketuntasan belajar, dan ketercapaian setiap indikator.³⁸

Penelitian Dewa Ayu Kesumadewi, dkk dengan judul Model Pembelajaran CIRC Berbantuan Media Cerita Bergambar Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD. Penelitian dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kecamatan Tampaksiring yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CIRC berbantuan media cerita bergambar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif quasi eksperimen dengan desain *non-equivalent post test only control group design*. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan hasil rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran CIRC berbantuan media cerita bergambar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V sekolah dasar.³⁹

Penelitian Yunita Ningrum, Firosalia, dan Kristin dengan judul Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Model *Cooperative Integrated Reading And Compotition* Siswa Kelas 4 SD. Penelitian dilakukan di SD Negeri Kutowinangun 04 dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui penerapan model *Cooperative Integrated Reading And Compotition*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menggunakan model Kemmis & Mc Taggart. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman pada setiap tindakan yang dilakukan sehingga dapat disimpulkan bahwa

³⁸ Nadya Aulia Zakiyatunnisa, Tatang Syaripudin, and Dwi Heryanto, "Penerapan Metode Circ Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 3 (2019): 256–264.

³⁹ Kesumadewi, Agung, and Rati, "Model Pembelajaran CIRC Berbantuan Media Cerita Bergambar Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD."

penerapan model *Cooperative Integrated Reading And Compotition* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Model pembelajaran CIRC adalah proses pembelajaran secara berkelompok untuk saling mendiskusikan, menelaah, serta mengembangkan suatu teks cerita atau bacaan sehingga siswa dapat merangkum, mempertanyakan/menjawab pertanyaan, dan memprediksi bacaan tersebut, serta memanfaatkan informasi yang didapat secara luas. Model pembelajaran CIRC ini digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk kemampuan membaca dan menulis tingkat tinggi. Dalam penerapannya model pembelajaran ini diharapkan dapat menjadikan siswa untuk menguasai pokok pikiran dari suatu cerita atau bacaan dan kemampuan membaca, serta menulis secara bersamaan.

Membaca pemahaman adalah kemampuan membaca untuk dapat mengerti dan memahami isi bacaan melalui suatu proses yang dialami siswa dalam kegiatan membaca. Membaca pemahaman ini biasanya digunakan untuk menelaah tema yang terdapat dalam suatu teks cerita, memahami struktur dari teks cerita atau bacaan, serta dapat juga menggali kaidah kebahasaan yang ada di teks sehingga siswa akan mendapatkan informasi yang diperlukan dan dapat pula menjelaskan kembali isi cerita sesuai dengan bahasanya sendiri.

Penerapan model pembelajaran CIRC pada pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman karena adanya suasana baru dalam proses pembelajaran yang dapat memotivasi siswa. Model pembelajaran CIRC ini siswa dapat lebih terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan proses berpikir siswa juga dituntut untuk belajar dengan optimal, serta dapat mengungkapkan pendapat mengenai isi bacaan yang telah dibaca.